

GAMELAN KUTAI SEBAGAI IRINGAN TARI GANJUR DI KESULTANAN
KUTAI KARTANEGARA KALIMANTAN TIMUR



Oleh :

Suprayedno
NIM: 0910358015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

GAMELAN KUTAI SEBAGAI IRINGAN TARI GANJUR DI KESULTANAN KUTAI KARTANEGARA KALIMANTAN TIMUR

Abstract

Traditional musics from every culture inherited by the ancestors of every ethnic group makes the personality traits and also becomes an identity of each tribes. One of them, gamelan which exists in sultanate of Kutai Kartanegara (Kutai Kartanegara Kingdom) located in Tenggarong District, Kutai Kartanegara Regency in East Kalimantan Province.

Kutainese gamelan is derived from Javanese culture acculturation. It has been used from hundreds years ago in the sultanate of Kutai Kartanegara's political order. It becomes a proof of sultanate Kutai Kartanegara's legacy which still exists in the royal sphere by keeping its sanctity and its function and role on the royal order. Kutainese gamelan is usually used for traditional rituals and some other activities in the sultanate Kutai Kartanegara, such as; Erau traditional ceremony, accompaniment sultanate classical dance, the appointment of the new Sultan, the royal wedding, and welcoming performance for king's guests.

Righteously according to the Erau traditional ceremonies, Kutainese gamelan should be performed as an accompaniment of Ganjur Dance. In particularly during the bepalas event; an ancient demand ceremony for salvation of the entire a series of the ceremonies. The instrumentation of Kutainese gamelan is consist of a set of slendro gamelan; bonang, gambang, slenthem, kendang, demung, saron, peking, kethuk, kenong, kempul, gong. Which as an addition Kutainese gamelan uses his own musical and compositional methods. Therefore based on this fact, Kutainese gamelan is considered of having differences in musical approaches; compositional, structure, and form. In compared with his fellow Javanese gamelan.

Key words: *Kutainese Gamelan, Ganjur Dance, Sultanate Kutai Kartanegara,*

I

PENDAHULUAN

Kerajaan Kutai Kartanegara adalah salah satu Kerajaan yang terdapat di Indonesia tepatnya di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan bukti sejarah, dalam maklumat tertulis di empat tiang batu dengan huruf Pallawa kerajaan tertua di Indonesia (nusantara) adalah "Kutai" Propinsi Kalimantan Timur diperkirakan ada sejak tahun 400 atau akhir abad ke IV.¹ Selanjutnya sampai beberapa abad berikutnya tidak ada data kesejarahan lagi tentang kerajaan tentang Kutai.² Baru setelah abad ke XIV nama kerajaan Kutai yang bercorak Hinduisme tersebut muncul kembali, sebagai pendiri kerajaan adalah Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan seorang istri yang bernama Putri Karang Melenu. Kerajaan Kutai Kartanegara berdiri pada abad ke duabelas, yang berada Jahitan Layar di muara sungai Mahakam, tepatnya di Kutai Lama (Anggana), saat ini. Aji Batara Agung Dewa Sakti merupakan raja pertama Kutai Kartanegara, juga sekaligus pendiri Kerajaan Kutai Kartanegara yang memerintah pada tahun 1300-1325.³ Di dalam hikayatnya, ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti berusia lima tahun, petinggi Jahitan Layar yang merupakan orang tua dari Aji Batara Agung Dewa Sakti membuat upacara adat Tajak Tanah dan Erau untuk pertama kalinya. Kemudian, setelah dewasa Aji Batara Agung Dewa Sakti diangkat menjadi Raja Kutai Kartanegara yang pertama dan juga dibuatkannya upacara adat Erau sekaligus sebagai penobatan Aji Batara Agung Dewa Sakti sebagai Raja.⁴

Erau adalah salah satu upacara adat yang terdapat di Kabupaten Kutai Kartanegara. Upacara adat ini merupakan identitas dari kebudayaan Kutai yang telah berlangsung dari ratusan tahun yang silam dengan tatacara dan ritual yang

¹Sanusi Pane, *Sedjarah Indonesia Jilid I* (Jakarta: Balai Pustaka, 1952), 8.

²Sanusi Pane, 8.

³Penerbitan Kutai Masa Lampau, Kini, dan Esok "Kumpulan Cerita Kutai" (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1979), 17.

⁴D. Adham, *Salasilah Kutai* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981), 27-32.

masih tetap terjaga nilai dan filosofinya. Semasa Kabupaten Kutai masih berbentuk kerajaan, maka tiap tahun diadakan upacara adat Erau, yang bertujuan untuk memelas atau memohon (tepung tawar) tanah, hutan, dan air. Menurut kepercayaan pada waktu itu, upacara adat ini akan dapat memberikan kemakmuran dan kebahagiaan kepada mereka. Dengan Erau maka sawah dan landang, sungai dan hutan akan menjadi subur dan akan memberikan penghasilan yang berlimpah-limpah bagi rakyat.⁵ Erau dalam bahasa Kutai berasal dari kata *Eroh* yang artinya ramai, riuh, ribut suasana yang penuh dengan suka cita dan kemudian menjadi istilah untuk setiap upacara penobatan raja atau sultan yang baru.⁶ Upacara adat Erau pelaksanaannya dilakukan oleh kerabat Keraton, dengan mengundang seluruh tokoh pemuka masyarakat yang mengabdikan terhadap kerajaan. Mereka datang dari berbagai pelosok wilayah kekuasaan kerajaan, dengan membawa segala perbekalan berupa bahan makanan, ternak, buah-buahan, dan tidak ketinggalan para seniman dan seniwatinya.⁷

“Di dalam kisahnya, upacara adat Erau pertama kali dilaksanakan pada abad keduabelas. Ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti yang merupakan putra tunggal dari Petinggi Negri Jaitan Layar telah memasuki usia yang ke lima tahun. Pada saat itulah upacara Tajak Tanah dan upacara Erau diadakan untuk mengantarkan sang anak mandi ke tepian dan menginjakkan kakinya ke tanah untuk pertama kalinya dan juga sebagai petanda bahwa beliau telah diperbolehkan untuk keluar rumah dan bermain-main seperti anak-anak seusianya. Selama upacara adat Erau berlangsung empat puluh hari empat puluh malam, diadakanlah pesta dan disediakan makanan dan minuman kepada para penduduk. Gamelan Gajah Prawoto ditabuh siang dan malam untuk membuat suasana menjadi meriah dan berbagai macam permainan ketangkasan pun dimainkan silih berganti”⁸

⁵Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lalu, Kini, dan Esok, *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979), 85-86.

⁶H. Achmad Bahrah, *Kamus Bahasa Kutai Umum-Indonesia* (Tenggarong: Lembaga Pembinaan Kebudayaan Kutai, Kalimantan Timur, 1992), 84.

⁷H. Zailani Idris, “Buku Kenangan Erau Kalimantan Timur 1991” (Tenggarong: Sekretariat Panitia Pelaksana Erau, Kalimantan Timur, 1991), 11.

⁸D. Adham, 27-32.

Pemaparan di atas, menyatakan bahwa Gamelan Gajah Prawoto yang terdapat di Kabupaten Kutai Kartanegara, pertama kali dimainkan pada saat sang raja Aji Batara Agung Dewa Sakti berumur lima tahun. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh para Dewata kepada petinggi Jaitan Layar untuk memenuhi syarat-syarat yang telah diharuskan, maka dibuatkannya upacara adat Tajak Tanah dan Erau sebagai tanda bahwa Aji Batara Agung Dewa Sakti telah diperbolehkan untuk keluar rumah dan bermain seperti anak-anak seusianya.

Gamelan Kutai merupakan sebuah bukti peninggalan Kerajaan Kutai Kartanegara yang telah menjadi bagian dari tradisi dalam Kesultanan Kutai. Sampai sekarang, gamelan Kutai masih tetap bertahan dan masih bisa disaksikan dalam upacara adat Erau. Di dalam upacara adat Erau, gamelan Kutai dapat dilihat sebagai pendukung dalam upacara ritual adat. Sebagaimana yang telah berlaku sejak ratusan tahun silam, gamelan Kutai masih berdiri dengan fungsi serta perannya yang begitu penting dalam upacara adat tersebut. Kendati demikian, gamelan Kutai tidak hanya dimainkan dalam upacara adat Erau saja, akan tetapi gamelan ini juga turut berperan penting dalam upacara tertentu misalnya dalam acara penobatan raja, acara pernikahan kaum bangsawan kerajaan, menyambut tamu-tamu raja dari luar kalangan serta juga dimainkan dalam acara atau pesta tertentu dalam kalangan kerajaan. Pada dasarnya, bentuk dan formasi gamelan yang terdapat di Kesultanan Kutai Kartanegara tidak jauh berbeda dengan gamelan yang terdapat di Yogyakarta. Dalam pernyataannya Rahayu Supanggah menyebutkan bahwa gamelan merupakan seperangkat ricikan yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi, yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi atau bahan yang lain), dilengkapi dengan ricikan-ricikan dengan bahan kayu dan / atau kulit maupun campuran dari dua atau ketiga bahan tersebut.⁹

Pada kenyataannya, saat ini masih banyak orang beranggapan bahwa gamelan hanya terdapat dan berlaku di tanah Jawa. Tetapi, di Kabupaten Kutai Kartanegara sendiri, gamelan hidup dan berkembang menyesuaikan dengan kultur

⁹ Rahayu Supanggah *Bhotekan Karawitan I* (Jakarta: Masyarakat Seni Perunjukan Indonesia, 2002), 13.

masyarakat setempat, dalam hal ini ditujukan kepada Kesultanan Kutai Kartanegara. Oleh karenanya, gamelan Kutai mempunyai warna dan pola yang berbeda, serta mempunyai nafas permainan yang berbeda pula jika dikomparasikan dengan gamelan yang terdapat di Jawa. Gamelan Kutai merupakan salah satu identitas bagi Kesultanan Kutai Kartanegara, identitas yang dimaksudkan adalah sesuatu yang menjadi pembeda atau penyama dengan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek didalamnya seperti halnya terkait dengan bentuk penyajian dan yang lainnya. Sejalan dengan pernyataan Irwan Abdullah, Kebudayaan bagi suatu masyarakat bukan sekedar sebagai *frame of reference* yang menjadi pedoman tingkah laku dalam berbagai praktiksosial, tetapi lebih sebagai “*barang*” atau materi yang berguna dalam proses identifikasi diri dan kelompok.¹⁰ Kemudian, kebudayaan sebagai simbol (materi) menunjuk pada bagaimana suatu budaya “dimanfaatkan” untuk menegaskan batas-batas kelompok.¹¹ Sesuai dengan pernyataan di atas, penulis mempunyai pandangan bahwa gamelan Kutai dapat diidentifikasi melalui bentuk penyajian serta komposisi. Oleh sebab itu, gamelan Kutai ini menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

A. Rumusan Masalah

Gamelan yang terdapat di Kesultanan Kutai Kartanegara adalah sebuah kesenian musik kerajaan (musik klasik) yang hampir kurang diminati oleh generasi mudanya. Informasi tentang gamelan Kutai sendiri, sejauh ini hanya dapat diperoleh melalui beberapa narasumber yang masih menggeluti kesenian gamelan Kutai di Kesultanan Kutai Kartanegara. Berdasarkan fakta yang terjadi di atas, penulis ingin mengetengahkan dua permasalahan yang terdapat dalam kesenian gamelan Kutai dengan maksud dan tujuan agar kesenian gamelan Kutai ini bisa dikenal oleh masyarakat luas di seluruh Indonesia. Adapun permasalahan yang dikemukakan dalam penulisan ini yaitu:

¹⁰Irwan Abdullah *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 51.

¹¹Irwan Abdullah, 51.

1. Bagaimana bentuk penyajian gamelan Kutai di Kesultanan Kutai Kartanegara.
2. Mengapa gamelan Kutai selalu digunakan oleh Kesultanan Kutai Kartanegara.

Masalah tersebut di atas, diajukan atas pertimbangan untuk mengetahui substansi dari kesenian gamelan di Kesultanan Kutai Kartanegara. Kedua masalah tersebut juga sangat penting untuk didokumentasikan, karena mengingat gamelan Kutai memiliki peran penting yang esensial dalam eksistensi gamelan Kutai.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tujuan penelitian tersebut dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan yang menjadi arahan permasalahan tulisan yang disusun, oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah yang relevan dengan masalah yang dirumuskan.¹² Dalam melaksanakan sebuah penelitian, seorang peneliti dapat menggunakan berbagai macam metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari penelitiannya. Metode tersebut tentunya sejalan dengan rancangan yang dipergunakan yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal seperti tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, serta berbagai macam alternatif lain yang berkaitan dengan objek.¹³

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹⁴ Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena jenis penelitian tersebut lebih mencari kedalaman suatu permasalahan daripada jawaban yang bisa digeneralisir secara umum. Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan adalah

¹²H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), 61.

¹³Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1988), 15.

¹⁴Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

pendekatan etnomusikologis sebagai payung utama penelitian ini. Terkait dengan pendekatan Etnomusikologis yang dimaksud adalah pendekatan yang mencakup dua aspek yaitu aspek teksual dan kontekstual seperti dikatakan Shin Nakagawa dalam bukunya *Musik dan Kosmos*. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa Etnomusikologi mencakup dua aspek pembahasan yakni aspek tekstual yang dalam hal ini adalah kejadian akustik dan aspek kontekstual yaitu suasana dan keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut.¹⁵

II

PEMBAHASAN

Gamelan Kutai yang terdapat di Kesultanan Kutai Kartanegara merupakan wujud peninggalan material sebagai hasil dari hubungan politik Kasultanan Kutai. Terkait dengan gamelan Kutai, belum dapat dipastikan dari mana asal-usul gamelan tersebut secara pasti. Kendati demikian, ada beberapa sumber yang menyatakan tentang pengaruh-pengaruh kebudayaan Jawa pada sistem kerajaan Kutai Kartanegara. Pertama, pernyataan ini menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan kerajaan di bawah Maharaja Sultan yang merupakan raja ke 3 dari kerajaan Kutai Kartanegara, memerintah pada tahun 1370-1420 M, bersama dengan Maharaja Sakti berkunjung ke kerajaan Majapahit untuk belajar adat istiadat dan tatacara pemerintahan.¹⁶ Kemudian, sumber lain mengatakakan bahwa Kesultanan Kutai Kartanegara mempunyai hubungan yang erat dengan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Terbukti pada tahun 1855 atau tepat seratus tahun setelah Perjanjian *Giyanti*, Kesultanan Kutai Kartanegara dihadiahi seperangkat gamelan oleh Kesultanan Yogyakarta. Hingga saat ini, dampak dari

¹⁵Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2000), 6.

¹⁶D. Adham, *Salasilah Kutai* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbetin Buku Sastra Indonesia dan Dearah, 1981), 107.

pengaruh kebudayaan Jawa tersebut masih hidup dan bertahan di dalam tatanan sistem Kesultanan Kutai Kartanegara.¹⁷



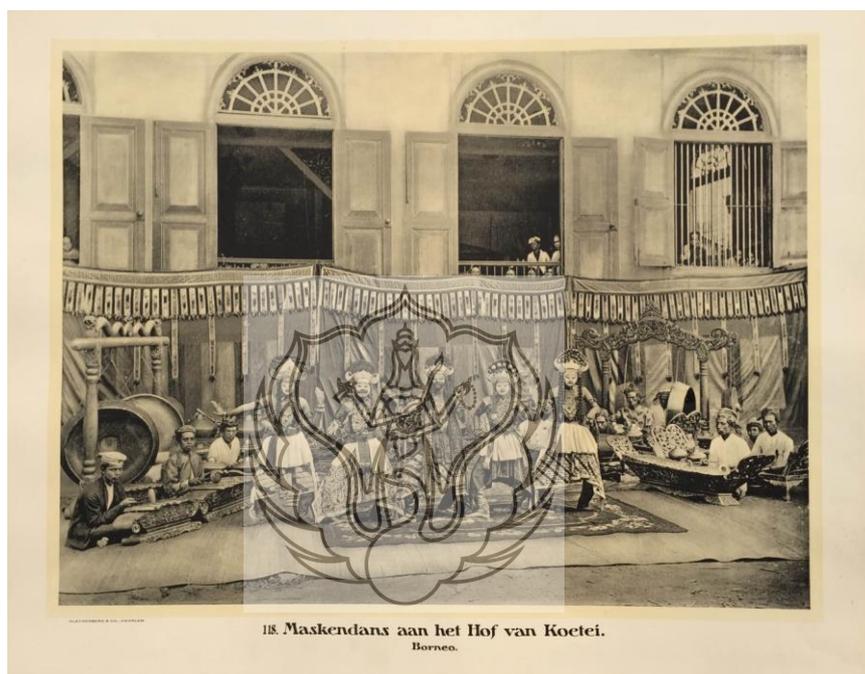
Gambar4. *Groepsfoto van gamelan-orkest met dansers en danseressen aan het hof van Kutai op Oost-Borneo*¹⁸

Gamelan Gajah Prawoto merupakan salah satu pusaka peninggalan Kesultanan Kutai Kartanegara. Diperkirakan gamelan ini berusia paling tua dibanding gamelan Kutai yang lainnya. Gamelan Gajah Prawoto merupakan pemberian dari Kesultanan Yogyakarta pada tahun 1855 tepat seratus tahun setelah perjanjian *Giyanti*. Gamelan Gajah Prawoto ini biasanya digunakan untuk upacara ritual adat dan kegiatan di dalam Kesultanan Kutai Kartanegara misalnya; upacara adat Erau, sebagai iringan tari klasik kesultanan, pengangkatan Sultan yang baru, pernikahan dari kalangan kerajaan, dan menyambut tamu agung atau

¹⁷ H. Zailani Idris, “Buku Kenangan Erau Kalimantan Timur 1991” (Tenggarong: Sekretariat Panitia Pelaksana Erau, Kalimantan Timur, 1991), 149.

¹⁸ *Groepsfoto van gamelan-orkest met dansers en danseressen aan het hof van Kutai op Oost-Borneo*. Diambil pada tahun 1900. Foto ini menggambarkan pada masa Hindia Belanda dan foto gamelan ini diduga bernama Gajah Prawoto yang dihadiahkan oleh Kesultanan Yogyakarta kepada Kesultanan Kutai Kartanegara pada tahun 1855. Dokumentasi ini disimpan di Museum Volkenkund Belanda. Dikutip dari <http://resolver.kb.nl/resolve?urn=urn:gvn:VKM01:A332-4&role=image&size=variable> pada tanggal 4 Mei 2016 Pukul 5:08 am WIB.

tamu raja. Namun saat ini, gamelan Gajah Prawoto tidak lagi dipergunakan di dalam sistem dan tatanan Kesultanan Kutai ataupun dalam upacara adat Erau. Adapun para kerabat Kraton mengadaptasi gamelan Gajah Prawoto tersebut dan membuatkan replika seperangkat gamelan Kutai yang baru untuk Kesultanan Kutai Kartanegara. Gamelan Gajah Prawoto ini kini tersimpan di Museum Mulawarman, di Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.



Gambar5. 118 *Maskendans aan het Hof van Koetei.*
Borneo¹⁹

Pada dasarnya bentuk dan formasi gamelan yang terdapat di Kesultanan Kutai Kartanegara tidak jauh berbeda dengan gamelan yang terdapat di Yogyakarta. Seperti yang dikatakan Rahayu Supanggah bahwa gamelan merupakan seperangkat ricikan yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi, yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi atau bahan yang lain), dilengkapi dengan ricikan-ricikan dengan bahan kayu dan/atau

¹⁹*Antique school board of Maskendans aan Het Hof van Koetei.* Diambil pada tahun 1895 dan diterbitkan antara 1912 dan 1914 di Belanda. Foto ini menggambarkan Hindia Belanda diterbitkan sebagai bagian dari seri informasi untuk anak-anak sekolah. Dikutip: http://bartelegallery.com/wp-content/uploads/2015/09/KB118_.jpg Pada tanggal 4 Mei 2016. Pukul 5:33 am WIB.

kulit maupun campuran dari dua atau ketiga bahan tersebut.²⁰ Hanya saja formasi atau susunan dari instrumentasi gamelan Kutai hanya terlihat beberapa saja yang dipergunakan, tidak begitu lengkap seperti halnya gamelan yang terdapat di Jawa. Meskipun demikian, bagaimanapun juga ternyata bentuk dan formasi gamelan Kutai ini, tidak mengubah sifat atau karakter gending musiknya yang lirih, lembut dan gagah.²¹

A. Instrumentasi

Instrumentasi adalah alat-alat dan piranti (*device*) yang dipakai untuk pengukuran dan pengendalian suatu sistem yang lebih besar dan lebih kompleks. Instrumentasi bisa berarti suatu alat yang bisa menghasilkan efek bunyi, seperti pada instrumen musik misalnya, namun secara umum instrumentasi mempunyai 3 fungsi yaitu sebagai alat pengukuran, sebagai alat analisis, dan sebagai alat kendali. Seperti yang telah disebutkan di atas, dalam hal ini instrumentasi yang dimaksud ialah lebih merujuk pada alat musik gamelan Kutai yang terdapat di Kesultanan Kutai Kartanegara. Gamelan Kutai ini merupakan satu bentuk bukti adanya pengaruh dari kebudayaan Jawa.



Gambar16. Gamelan Kutai Kesultanan Kutai Kartanegara
(Foto: Aji Bambang Andi, 30 Oktober 2013)

²⁰Rahayu Supanggah, *Bhotekan Karawitan I* (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 13.

²¹H. Zailani Idris, 149.

B. Bentuk Penyajian

Gamelan Kutai di Kesultanan Kutai Kartanegara, dalam penyajiannya hanya menggunakan laras slendro. Gamelan ini dimainkan dalam upacara adat besar seperti upacara adat Erau, juga dalam upacara lain yang berkaitan dengan kegiatan Kraton di dalam Kesultanan Kutai. Di dalam upacara adat Erau gamelan Kutai sangat berperan penting dalam pelaksanaannya. Peranan serta fungsi gamelan Kutai hampir selalu digunakan di dalam upacara tersebut. Antara lain berfungsi sebagai iringan tari klasik dan tari topeng klasik Kesultanan Kutai Kartanegara.

Jenis Tari Topeng Kutai:

1.	Penembe	7.	Gunung Sari
2.	Kemindhu	8.	Panji
3.	Patih	9.	Rangga
4.	Temenggung	10.	Togok
5.	Kelana	11.	Bota
6.	Wirun	12.	Tembam

Tabel daftar nama-nama Topeng Kutai.²²

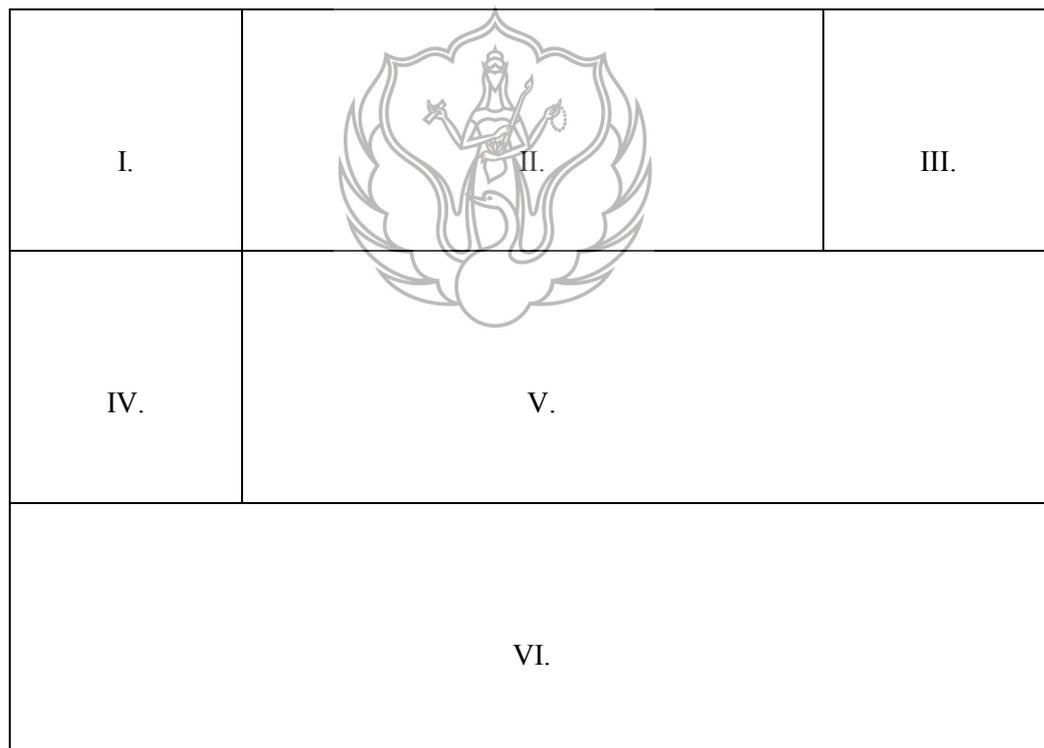
a. Tempat

Tempat atau sarana pertunjukan kesenian merupakan faktor penting dalam mendukung pementasan atau pertunjukan. Suatu bentuk pertunjukan akan bisa lebih dinikmati dan diamati secara utuh, jika pertunjukan tersebut dilakukan di dalam suatu tempat yang mendukung untuk berjalannya aktivitas pementasan. Hal ini, setidaknya akan membantu berjalannya suatu kesenian yang akan disajikan sesuai dengan keinginan dan tujuan para penyelenggara. Tempat penyajian dapat

²²Hary Bachroel, *Kumpulan Catatan Berhubungan Dengan Adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura Jilid I*, (Tenggarong: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, 2002), 226.

dibagi menjadi dua bagian yaitu panggung yang berbentuk prosenium dan panggung yang berbentuk arena. Panggung prosenium adalah panggung yang penontonnya hanya dapat melihat dan menikmati suatu pertunjukan dari arah atau sisi depan saja. Sedangkan panggung yang berbentuk arena hanya dapat dinikmati dan diamati (*audience*) masyarakat penonton dari tiga sisi atau segala arah.²³

Di dalam penyajian, gamelan Kutai, posisi atau tempat pertunjukannya berada di dalam Kraton Kutai Kartanegara, berada di depan *setinggil* atau singgasana, jika di Jawa biasanya tempat ini di sebut Sitihinggil. Dilihat dari bentuk pertunjukannya, pementasan ini cenderung berbentuk seperti prosenium.



Bentuk dari panggung prosenium gamelan Kutai

²³Sal Murgiyanto, "Dasar-Dasar Koreografi", dalam Edi Setyawati. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari* (Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, 1986), 129.

Keterangan:

- I. Pintu Masuk Penari
- II. Singgasana (*setinggil*)
- III. Pintu Keluar
- IV. Gamelan Kutai (pengiring)
- V. Tempat Pertunjukan Tari
- VI. Penonton



Gambar17. Museum Mulawarman Kesultanan Kutai Kartanegara.
Di dalam gedung ini tempat disajikannya pertunjukan gamelan Kutai.
(Foto: Suprayedno, April 2016)

2. Pemain

Para pemain gamelan Kutai biasanya disebut *miyogo* oleh yang memprakarsai kesenian gamelan Kutai ini yakni Kesultanan Kutai. Jika di Jawa istilah untuk pemain atau penabuh gamelan biasanya disebut dengan *niyaga* atau *niyogo*. Dari sini, dapat dilihat sebuah pergeseran istilah yang terjadi pada sistem penamaan gamelan Kutai. Akan tetapi, maksud dari arti istilah tersebut tidak lain adalah sama, untuk menyebutkan dan menunjukan bahwa istilah tersebut

digunakan kepada penabuh atau pemain gamelan Kutai di Kesultanan Kutai Kartanegara. Seluruh *miyogo* dalam gamelan Kutai yang memainkan gamelan ini hanyalah kerabat Kraton atau orang yang masih mempunyai garis keturunan Kesultanan *abdi dalem*, serta keseluruhannya ini berjenis kelamin laki-laki. Adapun jumlah penabuhnya sesuai dengan instrumentasi yang terdapat di Keraton. Para pemain atau penabuh gamelan Kutai ini, tidak pernah menggunakan notasi atau partitur semacam catatan baku untuk memainkannya. Melainkan para penabuh ini bisa memainkan gamelan Kutai karena mendengar dan melihat para sesepuhnya dahulu. Sunardi dalam skripsinya tentang gamelan di Kesultanan Kutai Kartanegara menyatakan;

Penalaran dari telinga ketelinga biasa disebut bakat alam atau pemain alam. Maksudnya, penabuh tidak pernah mendapatkan pengajaran khusus seperti di instansi-instansi. Hal ini memungkinkan terjadinya perubahan pada nada-nada dalam tata tabuhan gamelan. Suatu misal, nada 3 5 3 2 bisa berubah menjadi 6 5 3 2.²⁴

Saat ini, usaha penulisan tentang gamelan Kutai di Kesultanan Kutai Kartanegara untuk mendokumentasikan lagu-lagu atau karya klasik gamelan tersebut, secara khusus dan tertulis seperti notasi, belum pernah dilakukan secara mendalam oleh kalangan Kraton. Dikhawatirkan keberlangsungan gamelan Kutai akan selalu berubah-ubah bentuk musiknya, menyesuaikan para pelakunya secara perkiraan atau interpretasi masing-masing.

3. Waktu

Waktu yang dimaksud dalam hal ini ialah penggunaan gamelan Kutai sebagai iringan tari klasik Kutai dalam upacara adat Erau di Keraton Kutai Kartanegara. Pelaksanaan ini dilakukan selama delapan hari dan gamelan Kutai dimainkan dalam satu hari 3 kali pementasan. Adapun waktu pementasannya, menyesuaikan perintah atau aturan yang berlaku di Keraton mulai dari siang, sore dan malam.

²⁴Sunardi, 61.

4. Gending

Gending adalah susunan nada-nada, lagu, atau bentuk utuh dari sebuah komposisi musik dalam karawitan Jawa. Martapangrawit menyebut gending sebagai susunan nada yang telah memiliki bentuk. Di dalam bukunya Martapangrawit menyebutkan sekitaran 16 bentuk gending dalam repertoar gending klasik tradisional gaya Surakarta.²⁵ Berdasarkan pernyataan di atas, Rahayu Supanggah mencoba melengkapi pemaknaan tentang gending karawitan Jawa. Gending menurutnya, merupakan *tapestry* atau “anyaman” dari keseluruhan suara bersama semua *ricikan* (ansambel) dan/atau vokal hasil dari sajian sekelompok pengrawit dalam menafsirkan komposisi karawitan (yang dapat berupa balungan essensi/imaginer, *inner melody*, *unplayed melody*) menurut seni dan waktu serta konteks penyajiannya.²⁶

Pada sistem gamelan Kutai istilah gending tidak pernah dipakai untuk penyebutan dalam aktivitas permainan gamelan, atau untuk menyatakan sebuah bentuk baku lagu. Dalam hal ini gamelan Kutai memiliki istilah tersendiri untuk penyebutan sebuah gending serta pemaknaannya. Aji Andi selaku pemangku gamelan di dalam Kesultanan Kutai Kartanegara, yang baru beberapa tahun ini juga mendapatkan sebuah gelar kehormatan dari Sultan Kutai Kartanegara Haji Aji Muhammad Salehuddin II, dinobatkan sebagai Aji Bambang Andi yang berarti mengabdikan diri kepada Kesultanan Kutai dan bertanggung jawab untuk semua aktivitas gamelan di Kesultanan Kutai Kartanegara. Menyatakan tentang istilah tersebut, bahwasanya;

Di dalam Keraton atau Kesultanan Kutai Kartanegara gamelan Kutai tidak pernah menggunakan istilah “gending” untuk penyebutan bentuk musik baku atau judul komposisi. Melainkan selalu menggunakan istilah “lagu” untuk menyatakan atau menunjukan suatu bentuk musik baku, atau nama komposisi tersebut.²⁷

²⁵Rahayu Supanggah, *Bhotekan II*, 85.

²⁶Rahayu Supanggah, 86.

²⁷Aji Bambang Andi selaku pemangku gamelan Kutai di Kesultanan Kutai Kartanegara. Wawancara di rumahnya pada tanggal, 8 April 2014. Dizinkan untuk dikutip.

a. Tari Ganjur

Tari Ganjur merupakan salah satu tarian sakral yang terdapat di Kesultanan Kutai Kartanegara. Tarian ini merupakan bentuk seni tari klasik Kesultanan Kutai Kartanegara yang banyak mendapat pengaruh dari unsur gerak dari Jawa yakni Jogja dan Solo. Tari Ganjur dibawakan oleh pria istana kerabat Keraton secara berpasangan dengan menggunakan *ganjur* atau gada yang terbuat dari kain dan diiringi dengan musik gamelan Kutai di dalam penyajiannya.²⁸ Tari ini merupakan rangkaian upacara ritual *bepelas* pada upacara adat Erau dan juga bertujuan menjaga *Tiang Ayu* dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan dan hanya dimainkan di dalam ruang lingkup Kesultanan Kutai Kartanegara yakni di dalam Keraton Kutai. Tari Ganjur mempunyai kedudukan di dalam upacara ritual adat, tanpa adanya tari ini di dalam struktur upacara adat Erau maka diyakini upacara adat tersebut tidak akan bisa berjalan dengan lancar pada pelaksanaannya.²⁹ Tari Ganjur ini juga dibawakan dalam penobatan raja, pesta perkawinan, menyambut tamu kerajaan, kelahiran serta khitanan keluarga kerajaan. Tari Ganjur juga sekaligus merupakan nama lagu atau gending gamelan Kutai yang dimainkan dalam upacara adat Erau. Nama bentuk lagu atau gending yang terdapat pada gamelan Kutai hampir semua sama dengan nama judul tari klasik yang terdapat di Kesultanan Kutai Kartanegara.

²⁸ Reza Wardhana mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada salah satu masyarakat Kutai. Wawancara di kediamannya pada tanggal, 9 Maret 2016. Diizinkan untuk dikutip.

²⁹ Aji Bambang Andi.



Gambar 18. Tari Ganjur
Pertunjukan Tari ini berada di Kesultanan Kutai Kartanegara.
(Foto: Aji Bambang Andi, 1 Agustus 2009)

Alur lagu Ganjur dimulai dengan buka bonang dan selanjutnya masuk ke bagian satu dan semua instrumen mulai ikut dimainkan. Kemudian masuk ke bagian dua dengan pola peralihan untuk menjembatani satu dan dua. Bagian dua dimainkan dengan permainan bonang lebih rapat. Selanjutnya, masuk ke bagian tiga sebagai bagian penutup.

b. Pola Tabuhan Lagu Ganjur

Introduksi bonang / buka

Bagian 1:

Buka Bonang: $\left\{ \frac{1 \cdot 1 \overline{22} 3 \cdot 1 \overline{22}}{5 \cdot 5 \cdot \cdot \cdot 5} \quad \frac{\overline{33} \overline{55} 3 \cdot 1 \overline{55} 3 \cdot}{\cdot \cdot \cdot \cdot 5 \cdot \cdot \cdot} \right\}$

Balungan: $\left\{ 1 \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad \overline{56} \quad 5 \quad 3 \quad 2 \right\}$

Bonang: $\left\| \frac{1 \cdot 1 \overline{22} 3 \cdot 1 \cdot}{5 \cdot 5 \cdot \cdot \cdot 5 \cdot} \quad \frac{1 \cdot 1 \cdot 1 \overline{22} 3 \cdot}{5 \cdot 5 \cdot 5 \cdot \cdot \cdot} \right\|$

Balungan: $\left\| 1 \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 2 \quad 2 \quad 3 \quad 2 \right\|$

Kendang: $\left\| \cdot \cdot \rho \rho \overline{\rho} \cdot \rho \cdot b \cdot b \cdot \cdot t \cdot \cdot b \right\|$

Kenong: $\left\| \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \hat{2} \right\|$

Kempul/Gong: $\left\| \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \overline{33} \cdot \cdot 0 \right\|$



Bonang: $\left\{ \frac{1 \cdot 1 \overline{22} 3 \cdot 1 \overline{22}}{5 \cdot 5 \cdot \cdot \cdot 5} \quad \frac{\overline{33} \overline{55} 3 \cdot 1 \overline{55} 3 \cdot}{\cdot \cdot \cdot \cdot 5 \cdot \cdot \cdot} \right\}$

Balungan: $\left\{ 1 \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad \overline{56} \quad 5 \quad 3 \quad 2 \right\}$

Kendang: $\left\| \cdot \cdot \rho \rho \overline{\rho} \cdot \rho \cdot b \cdot b \cdot \cdot t \cdot \cdot b \right\|$

Kenong: $\left\| \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \hat{2} \right\|$

Kempul/Gong: $\left\| \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \overline{33} \cdot \cdot 0 \right\|$

Bagian 2:

Kendang: || \overline{ppp} . ||

BukaBonang: || 3.5. 3663 3553 3222 ||

|| $\overline{23}$ $\overline{55}$ $\overline{22}$ 5 $\overline{23}$ $\overline{55}$ $\overline{22}$ $\overline{11}$ ||

|| $\overline{33}$ $\overline{55}$ $\overline{33}$ 6 $\overline{33}$ $\overline{55}$ $\overline{33}$ $\overline{11}$ ||

|| $\overline{23}$ $\overline{55}$ $\overline{22}$ 5 $\overline{22}$ $\overline{33}$ $\overline{22}$ $\overline{11}$ ||

|| $\overline{66}$ $\overline{33}$ $\overline{66}$ 6/2 $\overline{66}$ $\overline{33}$ $\overline{66}$ $\overline{22}$ $\overline{33}$ $\overline{66}$ $\overline{22}$ $\overline{5}$ ||

Kendang: || \overline{pp} . \overline{pppp} . \overline{p} \overline{pppb} ||

Bonang: || $\overline{23}$ $\overline{55}$ $\overline{22}$ 5 $\overline{23}$ $\overline{55}$ $\overline{22}$ $\overline{11}$ ||

|| $\overline{33}$ $\overline{55}$ $\overline{33}$ 6 $\overline{33}$ $\overline{55}$ $\overline{33}$ $\overline{11}$ ||

|| $\overline{23}$ $\overline{55}$ $\overline{22}$ 5 $\overline{22}$ $\overline{33}$ $\overline{22}$ $\overline{11}$ ||

|| $\overline{66}$ $\overline{33}$ $\overline{66}$ 2 $\overline{66}$ $\overline{33}$ $\overline{66}$ $\overline{22}$ ||

Balungan: || 636i 6365 6362 6365 ||

Gambang: || $\frac{5653}{5653}$ $\frac{6166}{6166}$ $\frac{666663}{666663}$ $\frac{5635}{5635}$ ||

|| $\frac{5653}{5653}$ $\frac{2162}{2162}$ $\frac{222221}{222221}$ $\frac{2635}{2635}$ ||

Kendang: || .. \overline{ppp} . \overline{ppp} . \overline{bbb} .. \overline{p} . \overline{pppb} ||

|| .. \overline{tktppp} .. \overline{bbbktp} . \overline{b} ||

Kenong: || ... $\hat{1}$... $\hat{5}$... $\hat{2}$... $\hat{5}$ ||

$$\begin{array}{l} \parallel \dots \hat{1} \dots \hat{5} \dots \hat{2} \dots \hat{5} \parallel \\ \text{Kempul/Gong:} \parallel \dots \dots \dots \dots \parallel \\ \parallel \dots \dots \overset{\sim}{6} \dots \dots \dots \circ \parallel \end{array}$$

Di dalam Bagian 2 berhenti pada 1 Gatra sesudah Gong akhir

Balungan: $\parallel 636i \ 6365 \parallel$

Kemudian pada bagian 3 semua instrument rampak dan setelah itu menyelesaikan bagian terakhir.

Bagian 3:

$$\begin{array}{l} \text{Bonang:} \parallel 2 \ 2222222 \ 5 \ 555555 \ 52 \parallel \\ \parallel \overline{.2356i66} \ \overline{66i6666i66} \ \overline{66i6666i66} \ \overline{66i6666i6i} \parallel \\ \parallel \overline{iii6535} \ \overline{535553555} \ \overline{535553556} \ \overline{.665322} \parallel \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{Balungan:} \parallel 2 \ 2222222 \ 5 \ 555555 \ 52 \parallel \\ \parallel \overline{.2356i6} \ \overline{6i66i6} \ \overline{6i66i6} \ \overline{6i66i6i} \parallel \\ \parallel \overline{iii6535} \ \overline{535535} \ \overline{5355356} \ \overline{.665322} \parallel \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{Kendang:} \parallel p \ pppppppppppppppp \parallel \\ \parallel \dots \overline{.pp}t\overline{pp} \ b \ \overline{pp}t\overline{pp} \ b \ \overline{pp}t\overline{pp}b\overline{t} \parallel \\ \parallel \overline{.btbtbtb}pppppppppppppppppppp\overline{t} \ p \ b \parallel \end{array}$$

Gambang: || 2 2222222 5 555555 52 ||

|| .2356i6 6i66i6 6i66i6 6i66i6i ||

|| ii16535 535535 5355356 .665322 ||

Kenong: || 2 5 ||

|| 6 1 ||

|| 5 2 ||

Kempul/Gong: || ||

|| ||

|| ||



C. Pembentukan Identitas

Identitas adalah suatu ciri yang menandakan atau membedakan satu sama lain. Tidak hanya itu, identitas juga merupakan suatu keutuhan diri manusia secara mendalam yang dimiliki oleh tiap-tiap individu maupun kelompok. Terkait hal tersebut Misthohizzaman, “*Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang*”, menyebutkan bahwa; Identitas adalah suatu hal yang melekat dalam kehidupan setiap orang baik secara pribadi maupun kelompok yang dengan itu dapat menjadi pembeda atau penyama dengan manusia atau kelompok lainnya.³⁰

³⁰ Misthohizzaman, “*Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang*” Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Multikulturalisme Senoi Pertunjukan dan Seni Rupa Indonesia di Era Globalisasi-Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 29 Januari 2005, 89.

Berdasarkan pernyataan di atas, melihat dari sisi kebudayaan secara kelompok, dalam hal ini secara luas, kebudayaan dapat diidentifikasi melalui suatu bentuk hasil yang diperoleh dari perilaku atau aktivitas suatu kebudayaan satu dengan yang lainnya. Seperti halnya kebudayaan Jawa dan Bali, mempunyai suatu bentuk material yang sama yakni gamelan, untuk menjadi bahan perbandingan tanpa harus menilai kebudayaan mana yang lebih baik atau yang lebih unggul satu sama lain. Sebagai contoh, gamelan dalam tiap kebudayaan ini memiliki fungsi serta perannya masing-masing. Tentu saja keberadaan gamelan inipun, merupakan suatu kebutuhan melalui proses penyaringan yang secara mendalam oleh kebudayaan masing-masing tersebut. Oleh karena itu, gamelan yang menjadi suatu bentuk material dari masing-masing kebudayaan ini yakni, Jawa dan Bali, tentunya mempunyai bentuk serta cara penyikapan kepemilikannya masing-masing yang akan menentukan suatu perbedaan. Dalam kasus ini, maka bisa dilihat bahwa masing-masing dari tiap kebudayaan Jawa dan Bali memiliki penyama dan pembeda antara satu sama lain. Kemudian penyama dan pembeda tersebut menjadi suatu identitas yang dimiliki oleh masing-masing kebudayaan tersebut untuk mencirikan tiap kebudayaan Jawa dan Bali.

Begitu pula dengan gamelan Kutai yang terdapat di Kesultanan Kutai Kartanegara, yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa. Mengacu pada kekhasan atau keunikan yang terdapat pada pola permainan dan bentuk penyajian gamelan Kutai ini, Kesultanan Kutai Kartanegara membentuk identitasnya yang dengan itu dapat menjadi pembeda dengan yang lain terutama dengan gamelan di Jawa. Identitas yang terbentuk dari kekhasan dan keunikan di atas, selanjutnya menjadi media untuk menunjukkan bahwa inilah kami, seperti inilah musik kami, dan dari mana kami yang dalam hal ini Kesultanan Kutai Kartanegara.

D. Gamelan Kutai Sebagai Identitas Kesultanan Kutai Kartanegara

Kesenian merupakan salah satu produk kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai material atau media dalam proses pembentukan identitas baik individu maupun kelompok. Dengan kata lain, kesenian dapat membantu seseorang atau suatu kelompok untuk menunjukkan siapa dan dari mana mereka.

Seperti telah disampaikan sebelumnya, bahwa identitas dapat terbentuk dari sesuatu yang dapat menjadi pembeda dengan sesuatu yang lain. Dalam hal ini, gamelan Kutai memiliki persamaan dan perbedaan dengan gamelan yang lain, seperti misalnya di Jawa. Persamaan dapat dilihat dari beberapa aspek seperti instrumen yang digunakan, tangga nada, dan lainnya. Sedangkan yang membedakan adalah pola tabuhan dan bentuk penyajiannya.

Perbedaan pola permainan dan bentuk penyajian yang terdapat pada gamelan Kutai, kemudian menjadi ciri khas atau identitas bagi gamelan tersebut maupun Kesultanan Kutai Kartanegara selaku pemilik kebudayaannya. Bagi masyarakat gamelan di Jawa misalnya, ketika mendengarkan permainan dari gamelan Kutai ini akan langsung dapat merasakan perbedaan yang signifikan terutama pada bentuk garap dan teknik tabuhan.

Gamelan Jawa memiliki berbagai macam teknik tabuhan pada masing-masing instrumennya. Misalnya pada instrumen bonang yang memiliki beberapa teknik permainan seperti teknik *gembyang*, *mipil*, dan lainnya. Sama halnya dengan gamelan Kutai yang memiliki berbagai macam teknik tabuhan yang tentunya berbeda dengan yang ada pada gamelan Jawa. Walaupun beberapa teknik tabuhan instrumen tertentu juga ada yang terlihat sama, akan tetapi pada gamelan Kutai sendiri kenyataan memiliki bentuk garap yang berbeda. Sebagai contoh lain, pada gamelan Jawa mempunyai beberapa nama bentuk gending antara lain yaitu seperti *Lancaran*, *Ladrang*, *Ketawang* dan lainnya. Sementara itu, pada gamelan Kutai tidak mengenal istilah atau penyebutan untuk beberapa bentuk gending seperti di atas. Para pemain gamelan Kutai atau kerabat Kesultanan Kutai hanya menyebutkan istilah gending dengan sebutan lagu. Perbedaan yang lain juga dapat dilihat dari format bentuk penyajian, sebagai contoh pada gamelan Jawa yang memiliki beberapa format antara lain seperti *Cokekan*, *Gadon*, dan lainnya. Sedangkan pada gamelan Kutai tidak memiliki format seperti istilah yang telah dipaparkan di atas dan hanya memiliki satu format bentuk penyajian saja. Perbedaan selanjutnya terdapat pada sikap atau cara menabuh gamelan. Umumnya pada gamelan Jawa para penabuh duduk bersila untuk memainkan gamelan. Sedangkan pada gamelan Kutai para penabuh

gamelan duduk di atas *pesiwan* atau kursi kecil yang biasa juga dikenal di Jawa dengan sebutan *dingklek*.

Merujuk pada beberapa perbedaan dan persamaan pada gamelan Kutai di atas, tidak berlebihan jika gamelan Kutai ini dapat menjadi identitas bagi Kesultanan Kutai Kartanegara. Hal ini dikarenakan para pemain gamelan Kutai dapat menunjukkan kekhasan atau keunikannya yang menjadi penyama dan pembeda dengan yang lain terutama dengan gamelan Jawa.

III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gamelan Kutai yang terdapat di Kesultanan Kutai Kartanegara merupakan sebuah bukti peninggalan dari Kerajaan Kutai Kartanegara yang masih hidup di dalam lingkup kerajaan. Gamelan ini masih bertahan dengan kesakralan serta fungsi dan perannya di dalam tatanan kerajaan. Gamelan Kutai biasanya digunakan untuk upacara ritual adat dan kegiatan di dalam Kesultanan Kutai Kartanegara seperti dalam upacara adat Erau, sebagai iringan tari klasik, pengangkatan Sultan yang baru, pernikahan dari kalangan kerajaan, dan menyambut tamu agung atau tamu raja.

Di dalam penyajian gamelan Kutai di Kesultanan Kutai Kartanegara menggunakan seperangkat gamelan yang berlaraskan slendro terdiri dari bonang, gambang, slenthem, kendang, demung, saron, peking, kethuk, kenong kempul dan gong. Selain itu bentuk permainan dari gamelan Kutai tidak menggunakan bentuk garap seperti yang terdapat pada gamelan Jawa. Melainkan menggunakan cara dan bentuk garap tersendiri yang lahir dari para pendahulunya. Berdasarkan hal terkait, secara tidak langsung gamelan Kutai telah menunjukkan perbedaannya dengan bentuk gamelan yang lain, terutama pada gamelan Jawa.

Unsur-unsur kebudayaan Jawa yang terdapat di dalam Kesultanan Kutai Kartanegara merujuk pada gamelan Kutai yang merupakan hasil dari hubungan

politik antar kerajaan, dapat menjadi pembeda atau penyama layaknya suatu identitas yang melekat dari tiap individu atau kelompok. Artinya yang dimaksud dengan pembeda atau penyama dalam hal ini yakni tentang perubahan dan perkembangan gamelan Kutai tersebut, tumbuh dan menjadi identitas yang baru dan sekaligus menjadi suatu ciri dari daerah yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa. Berdasarkan suatu ciri yang menandakan kekhasan dan membedakan gamelan Kutai dan gamelan Jawa, sudah sewajarnya jika gamelan Kutai dapat menjadi identitas Kesultanan Kutai Kartanegara.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tertulis

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Achmad, H. Bahrah. *Kamus Bahasa Kutai Umum-Indonesia*, Tenggarong: Lembaga Pembinaan Kebudayaan Kutai, Kalimantan Timur, 1992.
- Adham, D. *Salasilah Kutai* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.
- Bachroel, Hary *Kumpulan Catatan Berhubungan Dengan Adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura Jilid I*, Tenggarong: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, 2002.
- Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lalu, Kini, dan Esok, *Dari Swapraja Ke Kabupaten Kutai*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.
- Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lampau, Kini, dan Esok, *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1979.
- Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lalu, Kini, dan Esok Jakarta: *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.
- Hadarwi, H. Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.

- Idris, H. Zailani. *Buku Kenangan Erau Kalimantan Timur*, Tenggarong: Sekretariat Panitia Pelaksana Erau, Kalimantan Timur, 1991.
- Misthohizzaman. *Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Multikulturalisme Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Indonesia di Era Globalisasi-Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 29 Januari 2005.
- Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos*, Sebuah Pengantar Etnomusikologi Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- Pane, Sanusi. *Sedjarah Indonesia Jilid I* Jakarta: Balai Pustaka, 1952.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai *Silsilah Kutai Kartanegara*, Pemerintah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1979.
- Setyawati, Edi. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari “Dasar-Dasar Koreografi”* Sal Murgiyanto, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, 1986.
- Soedarsono. *Metodelogi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian* Jakarta: CV Rajawali, 1988.
- Sunardi. *Fungsi Gamelan Dalam Upacara Adat Erau Di Tenggarong Kabupaten Kutai Kalimantan Timur*, Yogyakarta, 2004.
- Supanggih, Rahayu. *Bhotekan Karawitan I* Masyarakat Seni Perunjukan Indonesia, Jakarta 2002.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Supanggih, Rahayu. *Bhotekan Karawitan II*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Zailani, Idris H. *Buku Kenangan Erau Kalimantan Timur 1991*, Tenggarong: Sekretariat Panitia Pelaksana Erau, Kalimantan Timur, 1991.

B. Wawancara

Nama : Aji Bambang Andi
 Usia : 31 tahun
 Pekerjaan : Pegawai Swasta
 Alamat : JL. KH. A. Muksin GG. Husin No. 20 Rt 06 Kecamatan
 Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
 Keterangan : Pemangku gamelan Kutai di Kesultanan Kutai Kartanegara.

Nama : Buddy Warga
 Usia : 61 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan PNS
 Alamat : JL. Apt. Pranoto Rt. 3 No. 70 Kelurahan Sukarame Kecamatan
 Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan
 Timur.
 Keterangan : Budayawan

Nama : Fitrianto
 Usia : 30 tahun
 Pekerjaan : Pegawai Swasta
 Alamat : JL. Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
 Indonesia
 Keterangan : Mahasiswa Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.

Nama : Reza Wardhana
 Usia : 25 tahun
 Pekerjaan : Pegawai Swasta
 Alamat : JL. Mangkurawang Dalam No.45 Rt 10. Kelurahan
 Mangkurawang, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai
 Kartanegara, Kalimantan Timur.
 Keterangan : Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.

C. Sumber Internet

<http://resolver.kb.nl/resolve?urn=urn:gvn:VKM01:A332-4&role=image&size=variable>
<http://bartelegallery.com/wp-content/uploads/2015/09/KB118.jpg>

LAMPIRAN
Foto-foto Hasil Penelitian



Aji Bambang Andi, (pemain bonang) pemangku gamelan Kutai di Kesultanan Kutai Kartanegara.
(Foto: KerabatKraton, 1 Agustus 2009)



Para *Miyogo* pemain gamelan Kutai di Kesultanan Kutai Kartanegara.
(Foto: Kerabat Kraton, 1 Agustus 2009)



Pelaku gamelan Kutai dalam upacara adat Erau di Kesultanan Kutai Kartanegara.
(Foto: Kerabat Kraton, 30 Oktober 2013)



Para *Miyogo* pelaku gamelan Kutai dalam upacara adat Erau di Kesultanan Kutai Kartanegara.
(Foto: Kerabat Kraton, 30 Oktober 2013)